ASPEK PENALARAN DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Dailami

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan Kisaran
Korespondensi: Jl. Jenderal Ahmad Yani, Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kisaran Timur,
Kisaran, Sumatera Utara

Abstract

The ability to use correct and appropriate language is the main requirement to carry out scientific activities since language is the fundamental scientific tool for communication. Communicative aspects should arrive at the highest level of the expected scientific communication. Furthermore, scientific works should not be limited to those of using popular language, i.e. sentence structures and terminologies, especially in communication among scientist. Understanding language aspects and terminologies of foreign language help language reasoning, both in terms of basic and derivational forms. Singular forms are more advisable except if the context tends to be plural. The choice of forms depends upon 1) situational context and sentence bound, 2) easiness in language learning, and 3) practicality.

Kata kunci: aspek penalaran, pengajaran, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa untuk tujuan ilmiah dinyatakan Suryasumantri (1999) seperti berikut: Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosakata yang baik akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain.

Suriasumantri selanjutnya mengemukakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran. Aspek pikiran dan penalaran merupakan aspek yang membedakan bahasa manusia dan makhluk

lainnya. Selanjutnya disimpulkan bahwa aspek penalaran bahasa Indonesia belum berkembang sepesat aspek kultural.

Demikian juga, kemampuan berbahasa Indonesia untuk komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan yang kurang memperlihatkan aspek penalaran dalam pengajaran bahasa. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui aspek penalaran dalam pengajaran bahasa Indonesia.

KONDISI BAHASA INDONESIA

Bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sara-

na untuk membuka wawasan bangsa (khususnya pelajar dan mahasiswa) terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Pada umumnya, negara maju mempunyai struktur bahasa yang sudah modern dan mantap. Moeliono (1989) mengungkapkan bahwa untuk dapat memodernkan bangsa dan masyarakat, pemodernan bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting. Di Jepang, misalnya, usaha pemodernan bahasa Jepang yang dirintis sejak restorasi Meiji telah mampu menjadi katalisator perkembangan ilmu dan teknologi di Jepang. Dengan pemodernan bahasa, semua sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan cermat sehingga wawasan berpikir bangsa Jepang dapat dikembangkan secara intensif lewat usaha penerjemahan secara besar-besaran.

Manakah kebijakan nasional yang paling efektif untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan di masa datang:

- (1) mengajarkan bahasa asing (Inggris) kepada pelajar/mahasiswa sehingga mereka dapat membaca buku-buku asing dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar,
- (2) menerjemahkan buku asing itu ke dalam bahasa Indonesia sehingga ilmu pengetahuan asing itu dapat dipelajari oleh pelajar/mahasiswa Indonesia yang tidak atau belum paham bahasa asing, atau
- (3) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di perguruan tinggi (buku teks dan bahasa pengantar kuliah).

Fungsi Bahasa

Kita memaklumi bahwa bahasa Inggris yang kita kenal sekarang

memang dapat dikatakan mempunyai ejaan dan struktur bahasa yang baku. Oleh karena itu, bahasa tersebut telah mencapai status untuk digunakan sebagai bahasa keilmuan. Tentu saja kedudukan semacam itu tidak terjadi begitu saja. Bahasa tersebut telah mengalami pengembangan dan perluasan dalam waktu hampir tiga abad untuk mencapai statusnya seperti sekarang.

Status yang demikian akhirnya juga menjadi sikap mental bagi pemakai dan penuturnya. Artinya, kesalahan dalam penggunaan bahasa baik tata bahasa maupun ejaan (*spelling*) merupakan suatu kesalahan yang dianggap "tercela" dan memalukan apalagi di kalangan akademik. Sudah menjadi kebiasaan umum dalam penilaian pekerjaan tulis pelajar dan mahasiswa di Amerika bahwa salah eja akan mengurangi skor pekerjaan tulis tersebut.

Peranan Bahasa Asing

Mungkin sekali banyak orang menjadi khawatir bahwa kalau bahasa Indonesia menjadi maju dan semua buku sudah ditulis dalam bahasa Indonesia maka kemampuan pelajar dan mahasiswa berbahasa asing menjadi berkurang. Mengembangkan dan memodernkan bahasa Indonesia di masa mendatang tidak berarti mematikan bahasa asing. Yang sebenarnya harus dicapai adalah membuka cakrawala pelajar dan mahasiswa terhadap pengetahuan dan teknologi sejak dini tanpa harus menunggu fasih berbahasa asing. Hal inilah yang harus menjadi kebijakan nasional. Sebagai individual, kalau kita ingin lebih melebarkan cakrawala pengetahuan, bahasa asing jelas merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Masih langkanya buku-buku keilmuan berbahasa Indonesia dewasa ini mengharuskan kita (kalangan bisnis, akademik, dan ilmiah) me-

nguasai bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Jadi, belajar bahasa asing harus merupakan dorongan individual yang kuat bukan kebijakan nasional.

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang dapat menguasai bahasa asing (termasuk membaca buku teks) dengan baik kalau dia juga menguasai bahasa sendiri (Indonesia) dengan baik pula. Bagaimana mungkin seseorang dapat belajar bahasa Inggris yang mempunyai struktur yang baku dan canggih kalau dia sendiri tidak menguasai bahasa Indonesia yang baku (dan sebenarnya juga canggih) sebagai pembandingnya?

Aspek Komunikatif Bahasa

Aspek komunikatif (keefektifan) hendaknya dicapai pada tingkat kecanggihan yang diharapkan dalam komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, karya ilmiah tidak selayaknya membatasi diri untuk menggunakan bahasa (struktur kalimat dan istilah) populer khususnya untuk komunikasi antar ilmuwan. Karena makna simbol bahasa harus diartikan atas dasar kaidah baku, karya ilmiah tidak harus mengikuti apa yang nyatanya digunakan atau populer dengan mengorbankan makna yang seharusnya. Bahasa keilmuan tidak selayaknya mengikuti kesalahkaprahan.

Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama dari bahasa keilmuan. Oleh karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya adalah memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Kaidah ini menyangkut struktur kalimat, diksi, perangkat peristilahan, ejaan, dan tanda baca.

Apa yang dikatakan Sterling di atas mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak harus takut menciptakan istilah baru hanya karena kita khawatir masyarakat akan bingung atau tidak tahu. Dalam menciptakan istilah baru,

masyarakat yang diacu hendaknya adalah masyarakat profesional, ilmiah, atau akademik yang mempunyai kebersediaan (*willingness*) dan ketekunan (*diligence*) untuk belajar bukan orang awam dalam pergaulan umum atau pasar. Itulah sebabnya badan penyusun standar di Amerika, Financial Accounting Standards Board (FASB), tidak takut menciptakan istilah baru karena mereka menetapkan standar keilmiahan atau profesionalisma minimal masyarakat yang dituju.

Kaidah kebahasaan Indonesia di perguruan tinggi menjadi masalah karena kenyataan bahwa sebagian besar buku ilmu pengetahuan dan teknologi berbahasa Inggris sementara proses belajar menggunakan bahasa Indonesia. Lebih dari itu, peran dosen dalam memahami pengetahuan masih sangat dominan sehingga dosen sangat diharapkan mampu berbahasa Inggris. Jadi, dosen harus mampu menyerap pengetahuan dalam bahasa Inggris dan menyampaikannya dalam bahasa Indonesia. Fungsi semacam ini akan melibatkan penerjemahan dan pembentukan istilah oleh dosen. Masalah yang paling pelik adalah pembentukan istilah. Sayangnya, para dosen tidak berusaha sama sekali untuk mengembangkan istilah baru karena mengira bahwa bahasa Indonesia tidak cukup kaya dan mampu. Alih-alih mengapresiasi dan mempelajari penjabaran istilah, mereka lebih suka menggerutu atau malah mengolok-olok pengenalan istilah baru. Akibatnya, istilah baru tidak dibahas di kelas tetapi disembunyikan. Dalam membahas istilah di kelas, dosen tidak harus selalu setuju dengan istilah baru tetapi harus mengajukan alasan atau penalarannya. Tugas dosen adalah menyampaikan gagasan dengan baik bukan memaksakannya. Tidak mengenalkan dan membahas

istilah baru sama saja dengan memasang kaca mata kuda pada mahasiswa.

Oleh karena itu, dosen perlu memahami kaidah yang berkaitan dengan pembentukan istilah. Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa merupakan sumber yang cukup baik sebagai pedoman. Walaupun tidak berkaitan dengan pembentukan istilah, tanda baca juga merupakan bagian penting dalam pemaparan karya ilmiah. Pedoman penggunaan tanda baca dimuat secara lengkap dalam *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)*.

Kemajuan Bahasa Indonesia

Kemajuan bahasa Indonesia dewasa ini sebenarnya cukup mengembirakan dan menjanjikan. Kata-kata baru (yang mula-mula dianggap asing) mulai muncul dan beberapa kata menjadi berterima di masyarakat. Semua kata-kata baru tersebut telah dikembangkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa, ahli bahasa, dan pemakai bahasa yang mempunyai kesadaran bahasa atas dasar perekayasaan bahasa (*language engineering*).

Perekayasaan bahasa adalah proses penalaran yang digunakan dalam pengembangan istilah dan kosakata. Dengan perekayasaan tersebut, bentuk bahasa sedapatdapatnya memanfaatkan sarana morfologi bahasa Indonesia. Moeliono (1986) menjelaskan bahwa pada awal pemakaiannya seakan-akan kata-kata baru akan menjadi lebih asing dari bentuk asingnya. Akan tetapi, dalam jangka panjang usaha ini akan sangat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena memberi sarana untuk meneruskan gagasan atau ilmu pengetahuan kepada mereka yang belum mengenal bahasa asing secukupnya. Usaha perekayasaan bahasa di bidang keilmuan bertujuan agar setiap makna istilah, baik yang

berupa kata maupun yang berupa ungkapan, dapat dijabarkan dari strukturnya. Hal ini juga akan mempunyai pengaruh terhadap kelancaran dan ketepatan penerjemahan antarbahasa.

Pentingnya Peristilahan

Perangkat kata peristilahan seperti di atas sangat penting artinya untuk kepentingan ilmiah dan akademik yang menuntut kecermatan. Bahasa Indonesia sebenarnya mampu dan mempunyai sarana untuk mengembangkan perangkat kata peristilahan seperti itu. Namun demikian, karena para pakar atau ilmuwan sering merasa rendah diri atau merendahkan bahasa Indonesia atau tidak bersedia mempelajari kemampuan bahasa Indonesia yang sebenarnya, perangkat seperti itu belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah. Dengan perangkat peristilahan semacam itu, pelajar dan mahasiswa yang belum fasih berbahasa Inggris akan mampu menjelajahi medan makna atau dunia abstrak yang dapat dibayangkan oleh penulis buku asing (berbahasa Inggris). Kamus bahasa Indonesia juga akan berkembang. Pada gilirannya, pelajar dan mahasiswa Indonesia akan dengan mudah belajar bahasa asing (Inggris).

ANALISIS ISTILAH DAN SERAPAN

Pembentukan Istilah

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pembentukan istilah melalui penyerapan istilah asing dapat dilakukan jika istilah serapan yang dipilih memenuhi satu syarat atau lebih berikut ini:

- a. lebih cocok karena konotasinya
- b. lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya

- c. dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Selanjutnya PUPI memberi petunjuk bahwa istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau turunan. Bentuk tunggal (*singular*) lebih dianjurkan kecuali kalau konteksnya cenderung pada bentuk jamak (*plural*). Pemilihan bentuk tersebut bergantung pada (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Pemanfaatan Awalan

Prefiks (awalan) mempunyai banyak fungsi dan dapat dimanfaatkan untuk membentuk istilah yang memadai. Secara umum prefiks “ter” mempunyai arti dalam keadaan telah (bila diikuti verba dan peristiwanya terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja) dan paling (bila diikuti kata sifat). Bila verbanya berkaitan dengan fungsi pancaindera atau fungsi tubuh manusia maka awalan “ter” mempunyai makna dapat di seperti misalnya terlihat, terdengar, terasa, terpahami dan tercerna. Makna “ter” dapat dikembangkan untuk verba yang lain demi swadaya bahasa.

Dengan alasan swadaya bahasa, awalan “ter” dapat membentuk kata sifat sebagai padan kata istilah Inggris yang berakhiran -able yang mempunyai makna dapat di (di-kan/i) atau mempunyai daya/sifat dapat di- (di-kan/i) seperti misalnya “terukur” untuk padan kata measurable. Untuk membentuk kata benda, kata berawalan “ter-” tersebut dapat dijadikan bentuk “ke-an” seperti misalnya “keterukuran” sebagai padan kata measurability. Berikut ini adalah beberapa contoh kata sifat dan kata benda istilah yang padan katanya dapat dibentuk dengan menggunakan

swadaya bahasa tersebut. Biasanya kata dasar bahasa Inggrisnya adalah verba.

Salah satu ciri bahasa keilmuan adalah kemampuannya untuk membedakan makna yang memang berbeda sehingga suatu gagasan (yang kebanyakan bersifat abstrak) dapat terekspresi dengan tepat dan dapat ditangkap dengan tepat pula. Dengan pedoman dan swadaya di atas akan dapat dibedakan pengertian comparison (perbandingan atau perbandingan), comparable (terbandingkan), comparative (komparatif/ berpembandingan) dan comparability (keterbandingan).

Istilah Serapan

Banyak istilah teknis yang merupakan istilah serapan (khususnya dari bahasa Inggris). Istilah serapan dipilih sebagai padan kata karena merupakan pilihan terbaik ditinjau dari makna teknis yang terkandung dalam suatu istilah. Istilah serapan tersebut kebanyakan merupakan nomina yang mempunyai makna sebagai tindakan atau proses. Nomina tersebut kemudian diturunkan menjadi verba dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena nomina serapan sudah mengandung makna tindakan atau proses, tidak diperlukan akhiran -kan untuk membentuk verba agar tidak terjadi duplikasi arti.

Kaidah di atas hanya berlaku untuk istilah serapan. Gabungan imbuhan me-kan mempunyai makna “membuat menjadi” sehingga di samping terjadi duplikasi imbuhan, pembentukan istilah di atas dengan akhiran -kan justru akan menggeser makna istilah yang sebenarnya. Moeliono (1989) memberi contoh penggunaan kata proklamasi.

Memproklamasi kemerdekaan jelas tidak sama dengan memproklamasikan kemerdekaan. Ungkapan pertama berarti “melakukan” atau “menyelenggarakan” proklamasi untuk menyatakan

kemerdekaan sedangkan ungkapan kedua berarti “membuat” atau “menyebabkan” kemerdekaan menjadi proklamasi.

Pengakomodasian Istilah Asing dalam Bahasa Indonesia

Dalam banyak hal, perlu dibedakan antara kata benda dan kata sifat atau kata benda konkret dan kata benda abstrak (yang bermakna proses) yang dipungut dari istilah asing. PUI memberi pedoman bahwa akhiran kata bahasa asing dapat diserap secara utuh untuk membedakan fungsi kata tersebut. Misalnya kata *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

Kata bahasa Inggris lainnya yang banyak diserap secara utuh adalah kata-kata bahasa Inggris yang telah dinominasikan dengan akhiran *-ity*. PUI memberi pedoman umum bahwa kata-kata Inggris berakhiran *-ity* kalau diserap secara utuh akan menjadi kata Indonesia berakhiran *-itas*, misalnya kata *universitas*, *komoditas*, *komunitas*, *reliabilitas*, *intensitas*, *sekuritas*, *prioritas*, *entitas* dan sebagainya. Pedoman yang diberikan oleh PUI tersebut sangat beralasan karena kalau dirunut secara etimologis, kata-kata bahasa Inggrisnya memang diturunkan dari bahasa Latin, Modern Latin atau Middle English yang berakhiran *-itas* atau *-ite*. Termasuk pula dalam kategori ini adalah kata-kata bahasa Inggris yang berakhiran *-ty* baik yang berdiri sendiri sebagai nomina maupun yang merupakan penominaaan adjektiva atau verba aslinya, misalnya kata-kata *pro-*

perty, *royalty*, *penalty*, *puberty*, *varietal*, dan *novelty*.

Kata-kata ini secara etimologis berasal dari *proprietates*, *regalitates*, *poenalties*, *pubertates*, *varietates*, dan *novellitates*. Kalau kata-kata tersebut akan diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata serapannya adalah *properitas*, *royalitas*, *penalitas*, *pubertas*, *varietas* dan *novelitas*.

Dalam tiap ketentuan selalu ada pengecualian. Kata-kata bahasa Inggris yang diturunkan dari bahasa Latin atau lainnya yang berakhiran *-tia*, *-thia*, *-tie* atau *-sia* dapat diserap sesuai bunyinya menjadi kata Indonesia berakhiran *-ti* seperti *sympathy*, *amnesty*, *modesty*, *dynasty* menjadi *simpati*, *amnesti*, *modesti*, *dinasti*. Namun demikian, kata-kata seperti itu cacahnya sedikit sehingga dapat dikatakan bahwa ketentuan umum penyesuaian ejaan *-ity* atau *-ty* menjadi *itas* atau *tas* selalu berlaku kecuali terdapat keragu-raguan. Bila terdapat keragu-raguan, asal-usul kata perlu dicari dalam kamus yang menjelaskan juga etimologi kata sehingga penyerapan kata menjadi konsisten dengan kaidah di atas.

PENUTUP

- a. Perguruan tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu sehingga perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya sebagai pengembang bahasa Indonesia.
- b. Pembentukan istilah untuk tujuan keilmuan atau profesional hendaknya tidak didasarkan pada telinga saja tetapi juga pada apa yang ada di balik telinga.

DAFTAR RUJUKAN

- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mansoor, Sofia dan Niksolihin. 1992. "Kontak Pembaca: Soalnya, Malas Membuka Kamus" dalam *Tempo*, 2 Mei 1992.
- Moeliono, Anton M. 1989. "Beberapa Aspek Masalah Penerjemahan ke Bahasa Indonesia," dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1986. "Sikap Bertaat Asas dan Kelentukan Bahasa" dalam *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. "Term and Terminological Language," dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta PT Gramedia.
- Sterling, Robert R. 1979. *Toward a Science of Accounting*. Houston, TX: Scholars Book Co.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suharsono. 2001. "Bahan Kuliah Bahasa Indonesia." Hand-out. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. "Hakikat Dasar Keilmuan," dalam M. Thoyibi (editor), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suwardjono. 1991. "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi," *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE-YKPN*.
- Suwardjono. 1991. "Aspek Kebahasaan Dalam Pengembangan Akuntansi di Indonesia," *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE-YKPN*. November 1991.
- Sylado, Remy. "Pusat Pembinaan Bahasa Apa Pusat Pembinaan Bahasa," Jakarta, Jakarta No. 173 (Oktober 1989), hlm. 84-85.

Indeks

Aspek, 1, 159, 163

bahasa, 1, 158, 159, 160, 161, 162, 163

mahasiswa, 158, 160

penalaran, 1, 160

pengajaran, 1